

## KEARIFAN LOKAL TERNATE SEBAGAI FONDASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR

Yetni Marlina<sup>1</sup>, Iswan E.Tawari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>ISDIK KIE Raha, Indonesia

Corresponden E-mail: [yetni.marlina@gmail.com](mailto:yetni.marlina@gmail.com)

### Abstrak

Kurikulum Merdeka menekankan bahwa pembelajaran yang relevan dan kontekstual sangat penting. Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai fondasi pedagogis yang menghubungkan kebijakan kurikulum dengan realitas sosial budaya masyarakat dalam situasi seperti ini. Studi ini menyelidiki peran kearifan lokal dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran muatan lokal di SDN 14 Kota Ternate. Studi ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang dirancang sebagai studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap 22 informan, yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 10 guru, 10 siswa, dan 1 tokoh masyarakat. Proses reduksi, penyampaian, dan verifikasi data digunakan untuk menganalisis data secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai dasar kontekstual untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Tema kehidupan masyarakat pesisir dalam pembelajaran IPA dan IPS, praktik gotong royong dalam Pendidikan Pancasila, pemanfaatan cerita rakyat Ternate dalam pembelajaran literasi, dan eksplorasi sejarah, bahasa, dan seni lokal dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menunjukkan integrasi budaya lokal. Metode-metode ini meningkatkan relevansi pembelajaran, memperkuat identitas budaya peserta didik, dan mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Karena sebagian besar guru terus menggunakan buku teks nasional sebagai kerangka utama pembelajaran, integrasi kearifan lokal masih cenderung bersifat kontekstual dan representasional. Studi ini menemukan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai mediator pedagogis, sumber konteks, dan sistem makna budaya yang menghubungkan Kurikulum Merdeka dengan pengalaman hidup siswa. Oleh karena itu, untuk membuat pengetahuan lokal berfungsi sebagai fondasi epistemologis dalam proses pembelajaran, kapasitas guru harus diperkuat.

**Kata Kunci:** Kearifan lokal; Kurikulum Merdeka; pembelajaran kontekstual; budaya Ternate; Sekolah dasar

### Abstract

*The Independent Curriculum emphasizes the importance of relevant and contextual learning. Local wisdom can serve as a pedagogical foundation connecting the policy curriculum with the socio-cultural realities of the community in situations like this. This study investigates the role of local wisdom in the implementation of the Independent Curriculum in local content at SDN 14, Ternate City. The study used a qualitative approach designed as a case study. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies with 22 informants: one principal, ten teachers, ten students, and one community leader. Data reduction, downloading, and verification processes were used to analyze the data thematically. The results indicate that local wisdom serves as a contextual basis for implementing the Independent Curriculum. The themes of coastal community life in science and social studies learning, the practice of mutual cooperation in Pancasila Education, the use of Ternate folklore in literacy learning, and the exploration of local history, language, and art in the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) demonstrate the integration of local culture. These methods increase the relevance of learning, strengthen students' cultural identities, and support the development of the Pancasila Student Profile. Because most teachers continue to use national textbooks as the primary learning framework, the integration of local wisdom still tends to be contextual and representational. This study found that local wisdom serves as a pedagogical mediator, a source of context, and a system of cultural meaning that connects the Independent Curriculum to students' lived experiences. Therefore,*

*to enable local knowledge to serve as an epistemological foundation in the learning process, teacher capacity must be strengthened.*

*Keywords: Local wisdom;Independent Curriculum;contextual learning;Ternate culture; elementary school*

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan Indonesia mengalami transformasi paradigmatik sejak Kurikulum Merdeka diterapkan. Perubahan ini epistemologis dan struktural juga. Ini menunjukkan pergeseran dari metode pembelajaran yang berpusat pada penguasaan konten ke metode yang mengutamakan siswa sebagai subjek utama dalam konstruksi pengetahuan. Pembelajaran adalah transfer informasi, menurut paradigma baru. Di sisi lain, dianggap sebagai proses interaktif yang menghubungkan pengetahuan akademik siswa dengan pengalaman sosial, budaya, dan lingkungan mereka. Menurut perspektif konstruktivisme sosial, pengetahuan dibentuk oleh interaksi antara pengetahuan baru dan pengalaman masa lalu. Menurut pandangan ini, konteks budaya seseorang sangat penting dalam menentukan makna apa yang mereka pelajari. (Esteban-Guitart, 2023)

Karena itu, keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada seberapa fleksibel kurikulumnya, tetapi juga seberapa baik sekolah dapat memasukkan konteks budaya lokal ke dalam pembelajaran. Kurikulum yang fleksibel tidak akan berhasil jika guru dan sekolah tidak dapat menggunakan nilai-nilai lokal sebagai sumber pembelajaran yang bermanfaat. Oleh karena itu, hubungan antara realitas sosial budaya dan kebijakan kurikulum sangat penting untuk keberhasilan pendidikan di sekolah dasar.

Dalam pendidikan dasar, kearifan lokal memiliki posisi yang sangat strategis karena memberikan sumber pengetahuan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kearifan lokal tidak hanya menunjukkan identitas budaya suatu masyarakat, tetapi juga mengandung prinsip sosial, etis, dan lingkungan yang dapat dipelajari saat belajar. Studi global menunjukkan bahwa memasukkan elemen budaya lokal ke dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan hasil belajar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa belajar melalui pengalaman yang mereka kenal dan alami secara langsung dalam kehidupan sosial mereka. (Umayah, 2024)

Namun demikian, banyak masalah konseptual dan praktis masih ada saat menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Meskipun kurikulum ini memungkinkan pengembangan pembelajaran kontekstual, banyak guru masih menggunakan metode pembelajaran yang standar nasional dan generik. Akibatnya, kearifan lokal sebagai sumber belajar belum

sepenuhnya digunakan dalam proses pembelajaran. Banyak kali, muatan lokal hanya dianggap sebagai tambahan informasi budaya tanpa melakukan transformasi pedagogis yang memungkinkan siswa memahami makna sosial dan nilai-nilainya. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara tujuan ideal Kurikulum Merdeka yang menekankan kontekstualisasi pembelajaran dan praktik pelaksanaan di lapangan yang menekankan pelaksanaan. (Yunitasari et al., 2023)

Ternate memiliki kekayaan budaya yang luar biasa untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama melalui peningkatan pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Masyarakat Ternate memiliki banyak kearifan lokal, seperti nilai babari (gotong royong), budaya maritim, tradisi lisan, ritual adat, dan praktik sosial yang menunjukkan hubungan yang baik antara manusia, lingkungan, dan komunitas. Menurut Kurikulum Merdeka, kekayaan budaya adalah modal sosial dan budaya yang dapat digunakan sebagai sumber belajar kontekstual untuk meningkatkan kemampuan dan karakter siswa. Namun, penelitian awal di SDN 14 Kota Ternate menunjukkan bahwa belum ada pendekatan sistematis untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran muatan lokal. Wawancara awal dengan sepuluh guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menerapkan elemen budaya Ternate dalam kelas, seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan sejarah Kesultanan Ternate. Namun, implementasi belum didukung oleh perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan masih terjadi secara sporadis. Jika tidak ada kerangka pedagogis yang jelas yang menghubungkan kearifan lokal dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan, guru cenderung memasukkan materi budaya lokal secara insidental sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Selain itu, hasil awal menunjukkan bahwa sekolah tidak memiliki bahan pembelajaran atau modul ajar yang secara khusus dibuat berdasarkan kearifan lokal Ternate. Buku teks nasional masih digunakan oleh banyak guru, yang memberikan ruang terbatas untuk mempelajari konteks budaya lokal. Selain itu, proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) belum secara konsisten berfokus pada tema-tema budaya lokal sebagai dasar kegiatan proyek. Sebaliknya, kegiatan P5 lebih banyak berfokus pada tema umum yang tersedia dalam panduan nasional. Akibatnya, potensi budaya lokal sebagai sumber belajar asli belum dimanfaatkan sepenuhnya. Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan dari wawancara sebelumnya dengan kepala sekolah. Mereka mengatakan bahwa sekolah berkomitmen untuk memperkenalkan budaya daerah kepada siswanya, tetapi mereka menghadapi kekurangan sumber belajar, perangkat pembelajaran, dan pedoman implementasi untuk Kurikulum Merdeka. Menurut pernyataan kepala sekolah:

“Kami berusaha untuk mengenalkan budaya Ternate kepada siswa melalui berbagai kegiatan sekolah, tetapi sampai saat ini belum ada modul atau perangkat pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga pelaksanaannya masih bergantung pada kreativitas masing-masing guru”.

Temuan awal menunjukkan bahwa kebijakan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sosial-budaya, berbeda dari cara pembelajaran dijalankan di sekolah dasar. Meskipun demikian, memasukkan kearifan lokal secara teratur dapat meningkatkan relevansi pembelajaran, memperkuat identitas budaya siswa, dan mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penting bagi penelitian ini untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimana kearifan lokal dapat digunakan sebagai dasar untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran muatan lokal di SDN 14 Kota Ternate. Penelitian ini akan mempelajari strategi, peluang, dan masalah yang muncul selama implementasi Kurikulum Merdeka.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa memasukkan budaya lokal ke dalam pembelajaran memungkinkan siswa menghubungkan hal-hal di kehidupan sehari-hari mereka dengan pengetahuan akademik yang mereka pelajari di sekolah. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep, tetapi juga meningkatkan relevansi pembelajaran untuk kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu pembentukan identitas budaya dan kepribadian peserta didik selain meningkatkan aspek kognitif. (Fairus et al., 2024)(Fa'idah et al., 2024). Pedagogi yang responsif terhadap budaya melihat budaya siswa sebagai sumber pedagogis yang aktif dalam proses pembelajaran, bukan latar belakang pasif yang harus diakomodasi. Siswa memiliki kesempatan untuk melihat hubungan antara identitas budaya mereka dan pengetahuan akademik yang mereka pelajari di sekolah ketika guru dapat memasukkan budaya lokal ke dalam pendekatan pembelajaran mereka. Proses ini memperkuat makna pembelajaran secara lebih mendalam sekaligus meningkatkan keterlibatan belajar (Nurramadhani et al., 2025)

Tetapi literatur sebelumnya tentang hubungan antara kearifan lokal dan pendidikan dasar lebih banyak berfokus pada elemen praktis seperti pembuatan bahan ajar berbasis budaya lokal, penguatan pendidikan karakter, dan pengembangan model pembelajaran kontekstual. Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal meningkatkan literasi budaya, hasil belajar, dan karakter peserta didik. Namun, kebanyakan penelitian tetap menganggap kearifan lokal sebagai sumber atau media pendidikan semata-mata daripada sebagai kerangka

epistemologis yang mendasari penerapan Kurikulum Merdeka secara sistemik dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar (Sumantri, 2014)

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa literatur pendidikan kekurangan gagasan, terutama tentang bagaimana kearifan lokal dapat berfungsi sebagai materi pembelajaran dan dasar epistemologis yang menentukan bagaimana peserta didik mengonstruksi pengetahuan. Akibatnya, penelitian yang tidak hanya menemukan jenis kearifan lokal yang digunakan dalam pendidikan, tetapi juga menjelaskan cara-cara pedagogis yang memungkinkan kearifan lokal berkontribusi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Bagaimana nilai, praktik, dan pengetahuan lokal dapat diubah menjadi pengalaman belajar yang selaras dengan prinsip diferensiasi, pembelajaran kontekstual, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila masih menjadi masalah penting yang belum banyak dijawab. Pertanyaan tersebut menjadi semakin penting karena keberhasilan pelaksanaan kurikulum tidak hanya bergantung pada dokumen kebijakan, tetapi juga pada kemampuan sekolah dan guru untuk mengontekstualisasikan kurikulum sesuai dengan realitas sosial budaya masyarakat. Dengan kata lain, kurikulum tidak berjalan secara otomatis; itu memerlukan proses interpretasi dan adaptasi di tingkat satuan pendidikan. (Khoiril Hidayah et al., 2023)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki kearifan lokal sebagai dasar dari penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar di Kota Ternate. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang cenderung memposisikan kearifan lokal sebagai materi ajar, penelitian ini menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi epistemologis yang membentuk cara siswa mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman budaya mereka. Oleh karena itu, kearifan lokal berfungsi sebagai sistem makna dan bukan hanya materi ajar. Ini memengaruhi belajar dan pemikiran siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian tentang hubungan antara kurikulum merdeka, pedagogi responsif budaya, dan kearifan lokal dalam pendidikan dasar. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa kerangka untuk menerapkan pembelajaran muatan lokal yang lebih kontekstual, relevan, dan berkelanjutan, khususnya di daerah dengan keragaman budaya yang luar biasa seperti Kota Ternate.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan desain studi kasus. Desain studi kasus memungkinkan peneliti mempelajari secara mendalam bagaimana menerapkan kearifan lokal sebagai dasar Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran muatan lokal pada konteks tertentu, yaitu SDN 14 Kota Ternate. Desain studi kasus memungkinkan

peneliti mempelajari fenomena secara menyeluruh dalam lingkungan alaminya, sehingga mereka dapat menemukan apa yang sebenarnya terjadi di sekitar mereka (Isik, 2025). Penelitian dilakukan di SDN 14 Kota Ternate dari Januari hingga Mei 2025. Pilihan lokasi penelitian didasarkan pada fakta bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki potensi yang kuat untuk memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan. Selain itu, sekolah memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu banyak aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan.

Pendekatan deskriptif analitis digunakan karena penelitian tidak hanya menjelaskan fakta empiris di lapangan tetapi juga menganalisis secara kritis bagaimana kearifan lokal diinterpretasikan, dinegosiasikan, dan diinternalisasikan dalam praktik pembelajaran. Dalam keadaan seperti ini, data harus dianggap sebagai representasi dari makna sosial. Oleh karena itu, mereka harus ditafsirkan secara menyeluruh untuk menentukan hubungan antara budaya lokal dan implementasi Kurikulum Merdeka (Pratt, 2025).

Untuk memilih informan penelitian, metode purposive sampling digunakan. dengan kata lain, partisipan dipilih secara sengaja berdasarkan kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang relevan dengan subjek penelitian (van Zanten & van Tulder, 2021). Studi ini melibatkan 22 informan, termasuk 1 kepala sekolah, 10 guru, 10 siswa, dan 1 tokoh masyarakat yang bekerja untuk melestarikan pendidikan dan budaya lokal. Untuk memilih informan, mereka harus (1) terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah, (2) memiliki pengalaman dalam pembelajaran muatan lokal atau aktivitas berbasis budaya, (3) bersedia berpartisipasi dalam penelitian, dan (4) memahami nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Ternate.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi aktif, dan interaksi langsung dengan informan. Data sekunder berasal dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, seperti kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP), modul ajar, perangkat pembelajaran, arsip sekolah, dan dokumentasi kegiatan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh pemahaman mengenai persepsi, pengalaman, strategi, serta tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran (Yustinus Calvin Gai Mali, 2023). Kedua, observasi partisipatif dilakukan pada proses pembelajaran di kelas dan berbagai kegiatan sekolah untuk mengamati

secara langsung praktik integrasi budaya lokal dalam kegiatan belajar mengajar (Asep Mulyana, Cory Vidiati, Pri Agung Danarahmanto et al., 2024). Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen sekolah untuk mengidentifikasi representasi kearifan lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Tapiwa Muzari., 2022)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan beberapa strategi trustworthiness yang meliputi credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Pratt, 2025), Proses triangulasi sumber, metode, dan member checking memastikan kredibilitas data. Triangulasi sumber dan metode dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, siswa, dan tokoh masyarakat. Selain itu, hasil penelitian sementara dikonfirmasi oleh member checking untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman partisipan (Babchuk, 2017), Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif. Selain itu, transferabilitas dijamin melalui deskripsi konteks penelitian yang rinci. Proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dicatat secara sistematis sebagai bagian dari audit trail (Babchuk, 2017), yang terjadi secara bersamaan sepanjang proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis ini mencakup pengurangan data, penyebaran data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Bouncken et al., 2025) Pada tahap reduksi data, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, serta dikodekan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan implementasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks, narasi tematik, dan hubungan antarkategori untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi berulang terhadap data lapangan sehingga menghasilkan temuan yang kredibel, konsisten, dan sesuai dengan konteks penelitian. Dalam penelitian ini, tidak hanya bagaimana kearifan lokal dapat digunakan untuk mengajarkan muatan lokal, tetapi juga bagaimana nilai-nilai budaya lokal berfungsi sebagai fondasi pedagogis untuk mendukung Kurikulum Merdeka di SDN 14 Kota Ternate.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Studi ini melibatkan 22 informan: seorang kepala sekolah, 10 guru, 10 siswa, dan 1 anggota masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 14 Kota Ternate sangat bergantung pada kearifan lokal. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya digunakan sebagai pelengkap materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi kontekstual yang membantu guru menerapkan kebijakan kurikulum ke dalam pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Penemuan ini sejalan

dengan gagasan bahwa kurikulum yang responsif terhadap konteks budaya lokal dapat meningkatkan relevansi dan makna pembelajaran bagi siswa. (Alvunger, 2024).

Wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa untuk mengintegrasikan budaya lokal, berbagai tema pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Ternate digunakan. Tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pesisir adalah yang paling umum dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Guru mengarahkan siswa untuk membedakan ikan cakalang, tuna, dan terumbu karang di perairan sekitar Ternate selama pembelajaran ekosistem. Selanjutnya, guru menunjukkan hubungan antara tangkapan ikan masyarakat setempat dan gagasan tentang keseimbangan ekosistem dan rantai makanan. Metode ini mempermudah proses konstruksi pengetahuan karena menggunakan fitur pembelajaran kontekstual yang menghubungkan ide akademik dengan situasi dunia nyata siswa (Alvunger, 2024)

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan aktivitas pemetaan wilayah pesisir Ternate sebagai alat untuk menjelaskan hubungan antara kondisi geografis, mata pencaharian masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan pada salah satu pembelajaran kelas V. Siswa diminta untuk menentukan lokasi pelabuhan nelayan, kawasan konservasi mangrove, dan lokasi penangkapan ikan konvensional. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ruang dan lingkungan melalui kegiatan ini, tetapi mereka juga menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dengan belajar dari pengalaman lokal mereka sendiri. Hasil ini mendukung argumen bahwa pendidikan berbasis tempat dapat meningkatkan literasi lingkungan siswa dan memperkuat hubungan mereka dengan komunitas mereka (Franco et al., 2024).

Praktik integrasi budaya lokal juga terlihat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru menggunakan tradisi gotong royong yang masih kuat dalam masyarakat Ternate sebagai konteks pembelajaran mengenai nilai kerja sama, tanggung jawab sosial, dan solidaritas. Dalam salah satu kegiatan pembelajaran, siswa diminta menceritakan pengalaman mereka mengikuti kerja bakti membersihkan lingkungan, membantu persiapan acara adat, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal mereka. Pengalaman tersebut kemudian didiskusikan untuk mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam aktivitas masyarakat. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pengalaman sosial nyata sebagai sumber pembelajaran moral dan kewargaan (Melnyk et al., 2020).

Beberapa guru secara sengaja membuat lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisi studi kasus tentang kehidupan masyarakat lokal, sesuai dengan dokumentasi pembelajaran. Siswa diminta untuk mempelajari bagaimana masyarakat pesisir bekerja sama untuk menjaga pantai bersih atau bagaimana penduduk kampung saling membantu saat mengadakan acara adat dan keagamaan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep tetapi juga pemahaman sosial kontekstual. Studi kasus lokal seperti ini telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan hubungan mereka dengan masalah sosial di lingkungan mereka (Biesta, 2010).

Selain tema gotong royong dan pesisir, budaya Ternate juga terintegrasi melalui sejarah Kesultanan Ternate, bahasa lokal, seni tradisional, dan nilai-nilai adat yang masih ada di masyarakat. Untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, guru menggunakan cerita rakyat Ternate sebagai bahan bacaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kisah-kisah lokal yang mengandung pesan moral tentang keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab adalah salah satu cerita yang digunakan. Siswa diminta untuk menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita setelah membacanya dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Pembelajaran literasi yang diketahui dengan memasukkan narasi budaya lokal dapat memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa (Tuerah & Tuerah, 2023). Observasi dari kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam proyek eksplorasi budaya lokal, yang mencakup wawancara dengan tokoh masyarakat, dokumentasi tradisi lokal, dan penciptaan poster yang berbicara tentang nilai-nilai budaya Ternate. Dalam salah satu proyek, siswa mempelajari tradisi gotong royong masyarakat pesisir. Mereka kemudian mempresentasikan hasilnya di kelas. Aktivitas ini menunjukkan bahwa budaya lokal bukan hanya objek pembelajaran tetapi juga sumber pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Hasil ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis proyek, yang melibatkan siswa sebagai pihak utama dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan (Umayah, 2024).

Hasil menunjukkan bahwa guru di SDN 14 Kota Ternate berusaha untuk memasukkan aspek budaya lokal ke dalam desain pembelajaran mereka. Adat istiadat pesisir, praktik gotong royong, sejarah lokal, bahasa lokal, dan berbagai aktivitas sosial yang terkait dengan kehidupan siswa adalah semua contoh integrasi ini. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses integrasi belum terjadi secara merata di seluruh mata pelajaran dan seluruh guru. Karena dipengaruhi oleh kapasitas profesional dan pengalaman guru yang berbeda-beda, variasi implementasi jenis ini umum ditemukan selama proses perubahan kurikulum (Fa'idah et al.,

2024). Buku teks tetap menjadi sumber pembelajaran utama bagi banyak guru. Kearifan lokal biasanya digunakan untuk memberikan ilustrasi, contoh, atau pengayaan konsep dalam buku ajar. Sebagai contoh, guru mengaitkan konsep kerja sama dalam Pendidikan Pancasila dengan gotong royong di Ternate. Guru menggunakan contoh kehidupan nelayan dan lingkungan pesisir saat membahas ekosistem dalam mata pelajaran IPA. Namun, struktur pembelajaran utama tetap mengikuti urutan materi dalam buku teks nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal masih dalam proses kontekstualisasi pembelajaran dan belum sepenuhnya mengubah struktur epistemologis kurikulum. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan konstruksi sosial yang terus-menerus dibentuk melalui proses interpretasi guru terhadap kebijakan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara desain kebijakan kurikulum bebas yang menekankan fleksibilitas dan kontekstualisasi dengan praktik implementasi di tingkat sekolah yang lebih cenderung berfokus pada pendekatan tematik dan buku ajar (Tuerah & Tuerah, 2023). Guru di SDN 14 Kota Ternate tidak hanya menerapkan instruksi tetapi juga memahami dan menyesuainya dengan keadaan sosial budaya siswa. Sudah terbukti bahwa kearifan lokal membantu siswa memahami pelajaran. Menurut survei siswa, lingkungan sekitar membuat materi lebih mudah dipahami. Siswa mengatakan bahwa jika guru mengaitkan pelajaran tentang kerja sama dengan pengalaman membantu membersihkan pantai atau berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti di kampung, pelajaran menjadi lebih mudah dipahami. Siswa lain mengatakan bahwa ketika guru membahas kehidupan nelayan dan kondisi laut yang mereka lihat setiap hari, pelajaran lingkungan menjadi lebih menarik. Hasil ini mendukung konstruktivisme sosial, teori yang menekankan bahwa belajar paling efektif adalah melalui pengalaman langsung.

Temuan ini mendukung teori pendidikan yang responsif terhadap budaya, yang menganggap budaya siswa sebagai komponen utama proses konstruksi pengetahuan (Fa'idah et al., 2024). Menurut pandangan ini, pengalaman budaya siswa membantu mereka memahami konsep akademik dengan lebih baik. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar integrasi budaya lokal tetap pada tingkat representasional. Meskipun konsep-konsep yang telah ditentukan sebelumnya dapat dijelaskan melalui budaya lokal, mereka belum sepenuhnya membentuk kerangka epistemologis yang membentuk cara siswa memahami dan membangun pengetahuan. Banyak penelitian tentang pendidikan multikultural menemukan situasi serupa, yang menunjukkan bahwa integrasi budaya seringkali hanya simbolik daripada transformative (Muhdar et al., 2021). Dalam situasi seperti ini, peran guru untuk memahami kurikulum sangat penting. Guru berfungsi sebagai penghubung antara realitas sosial budaya Ternate dan

kebijakan Kurikulum Merdeka. Mereka adalah orang-orang yang bertanggung jawab untuk memilih, memahami, dan memasukkan berbagai elemen budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki tingkat keterampilan pedagogis yang berbeda. Guru tertentu hanya dapat menggunakan ilustrasi sederhana, tetapi guru lain dapat menggunakan pendekatan kreatif dan reflektif untuk menciptakan pembelajaran berbasis budaya. Temuan ini mendukung gagasan bahwa kapasitas interpretatif dan reflektif guru sangat mempengaruhi kualitas implementasi kurikulum. Variasi ini menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk melakukan adaptasi pedagogis terhadap kebijakan pendidikan sangat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Tuerah & Tuerah, 2023). Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum tidak hanya bergantung pada kebijakan yang fleksibel tetapi juga pada kemampuan guru untuk mengubah kebijakan tersebut menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa.

Integrasi kearifan lokal berkontribusi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek gotong royong, berkebinekaan global, dan berpikir kritis, selain mendukung pemahaman akademik siswa. Nilai-nilai ini diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada kebiasaan budaya orang Ternate. Namun, penelitian menunjukkan internalisasi nilai lebih banyak terjadi melalui habituasi sosial daripada refleksi kritis. Siswa lebih cenderung menganggap nilai budaya sebagai norma yang harus diikuti daripada konsep yang perlu dipikirkan dan dipikirkan secara mendalam. Temuan ini sejalan dengan kritik terhadap pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pendidikan karakter terlalu menekankan kepatuhan daripada membangun kesadaran reflektif peserta didik (Nilai et al., 2021). Studi ini menemukan secara konseptual bahwa SDN 14 Kota Ternate memiliki tiga lapisan utama kearifan lokal. pertama dan yang paling penting, sebagai sarana kontekstual yang membantu siswa memahami konsep akademik. Kedua, sebagai sistem makna budaya yang meningkatkan relevansi pendidikan; dan ketiga, sebagai mediator pedagogis yang menghubungkan kebijakan Kurikulum Merdeka dengan pengalaman hidup siswa. Namun demikian, ketiga fungsi tersebut belum terintegrasi secara keseluruhan dalam dasar epistemologis pembelajaran. Kearifan lokal sering digunakan sebagai sumber konteks, bukannya pengetahuan utama. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya tentang dekolonisasi kurikulum, yang menekankan pentingnya memasukkan pengetahuan lokal ke dalam sistem pengetahuan sekolah (Zhou & Huang, 2024). Studi ini menemukan bahwa integrasi budaya lokal adalah proses rekonstruksi epistemologis kurikulum, bukan strategi kontekstualisasi pembelajaran. Kesimpulannya adalah bahwa keberhasilan kurikulum merdeka

tidak hanya ditentukan oleh fleksibilitas kebijakan, tetapi juga upaya guru dan sekolah untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan, identitas, dan transformasi pendidikan. Menurut paradigma pendidikan berkelanjutan, budaya lokal dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun pembelajaran inklusif, kontekstual, dan transformative (Viberg et al., 2025).

#### **4. Kesimpulan**

Studi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal sangat penting untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN 14 Kota Ternate. Tidak hanya membantu pelajaran, kearifan lokal juga menjadi fondasi kontekstual yang membantu guru memasukkan kebijakan kurikulum ke dalam pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Berbagai pendekatan pendidikan yang mengacu pada kehidupan orang Ternate menunjukkan integrasi budaya lokal. Contohnya termasuk memasukkan tema adat dan kehidupan masyarakat pesisir ke dalam pelajaran IPA dan IPS, memetaan wilayah pesisir untuk memahami hubungan antara kondisi geografis dan keberlanjutan lingkungan, menggunakan tradisi gotong royong dalam pendidikan Pancasila, menggunakan cerita rakyat Ternate dalam pembelajaran literasi, dan mengeksplorasi budaya lokal dengan berbagai cara.

Temuan ini menunjukkan bahwa menambahkan konteks budaya lokal dapat meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran. Ketika materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir, aktivitas sosial, dan tradisi Ternate, siswa lebih mudah memahami konsep akademik. Selain mendukung pemahaman konseptual, integrasi kearifan lokal juga membantu memperkuat karakter dan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam hal sifat gotong royong, berkebinekaan global, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, budaya lokal berfungsi sebagai sumber pembelajaran yang memperkuat hubungan antara sekolah, siswa, dan lingkungan sosial budaya mereka.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi budaya lokal belum diterapkan secara merata pada seluruh mata pelajaran dan semua guru. Sebagian besar praktik pembelajaran tetap menggunakan buku teks sebagai acuan utama, sementara kearifan lokal lebih sering digunakan sebagai contoh kontekstual, ilustrasi, atau pengayaan materi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya lokal masih dalam proses kontekstualisasi pembelajaran dan belum sepenuhnya berkembang menjadi fondasi epistemologis yang membentuk struktur pengetahuan dan cara berpikir siswa. Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan guru untuk memahami, mengubah, dan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran sangat memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Guru tidak hanya membuat kebijakan kurikulum, tetapi juga berfungsi sebagai mediator pedagogis yang menghubungkan tujuan kurikulum dengan realitas sosial budaya siswa. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan profesional guru untuk membangun pembelajaran yang berbasis kearifan lokal adalah langkah strategis penting untuk mewujudkan Kurikulum Merdeka yang lebih kontekstual, inklusif, dan transformatif. Secara konseptual, penelitian ini menemukan tiga peran utama kearifan lokal dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 14 Kota Ternate: sebagai cara untuk memahami konsep akademik secara kontekstual, sebagai sistem makna budaya yang meningkatkan relevansi pembelajaran, dan sebagai mediator pedagogis yang menghubungkan kebijakan kurikulum dengan pengalaman hidup peserta didik. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal harus dipahami bukan sekadar sebagai strategi pendidikan tradisional, tetapi juga sebagai cara untuk memahami konsep akademik secara kontekstual.

#### **Daftar Pustaka**

- Alvunger, D. (2024). Curriculum Making Across Sites of Activity in Upper Secondary School Vocational Education and Training: A Review of the Research in Sweden. *International Journal for Research in Vocational Education and Training*, 11(3), 303–333. <https://doi.org/10.13152/IJRVET.11.3.1>
- Asep Mulyana, Cory Vidiati, Pri Agung Danarahmanto, A. A., Wiwin Apriani, Fiansi, Fitra, Ni Putu Ari Aryawati, N. A. N. R., & Lisa Astria Milasari, Asister Fernando Siagian, S. M. M. (2024). *Metode Kualitatif*. file:///C:/Users/acer/Downloads/588188-metode-penelitian-kualitatif-7c7ae003.pdf
- Babchuk, W. A. (2017). Book Review: Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation (4th ed.), by S. B. Merriam and E. J. Tisdell. *Adult Education Quarterly*, 67(1), 71–73. <https://doi.org/10.1177/0741713616671930>
- Biesta, G. (2010). Learner, student, speaker: Why it matters how we call those we teach. *Educational Philosophy and Theory*, 42(5–6), 540–552. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2010.00684.x>
- Bouncken, R. B., Czakon, W., & Schmitt, F. (2025). Purposeful sampling and saturation in qualitative research methodologies: recommendations and review. In *Review of Managerial Science*. <https://doi.org/10.1007/s11846-025-00881-2>
- Esteban-Guitart, M. (2023). The funds of knowledge and identity approach: Blueprints for social justice pedagogies. *Funds of Knowledge and Identity Pedagogies for Social Justice: International Perspectives and Praxis from Communities, Classrooms, and Curriculum*, 5154, 7–22. <https://doi.org/10.4324/9781003369851-3>
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168>
- Fairus, F., Maftuh, B., Sujana, A., Pribadi, R. A., Azzahra, F., Indonesia, U. P., Sultang, U., & Tirtayasa, A. (2024). Local Wisdom Integration In Learning Implementation In

- Elementary School. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2), 194–205.
- Franco, M. P., Bottiani, J. H., & Bradshaw, C. P. (2024). Assessing Teachers' Culturally Responsive Classroom Practice in PK–12 Schools: A Systematic Review of Teacher-, Student-, and Observer-Report Measures. *Review of Educational Research*, 94(5), 743–798. <https://doi.org/10.3102/00346543231208720>
- Isik, O. (2025). Qualitative Research Approaches and Data Collection Methods: Understanding Meaning and Experience. *Journal of Humanities and Education Development*, 7(6), 19–32. <https://doi.org/10.22161/jhed.7.6.3>
- Khoiril Hidayah, Naila Alfa Khusna, Ulfa Alfia, & Muhammad Fikri Abdun Nasir. (2023). Adaptasi Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(2), 124–136. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i2.61>
- Melnyk, L., Sommer, H., Kubatko, O., Rabe, M., & Fedyna, S. (2020). The economic and social drivers of renewable energy development in OECD countries. *Problems and Perspectives in Management*, 18(4), 37–48. [https://doi.org/10.21511/ppm.18\(4\).2020.04](https://doi.org/10.21511/ppm.18(4).2020.04)
- Muhdar, R., Umanahu, M., & Ahmad, F. (2021). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika Di Kelas IV SDN 14 Kota Ternate. *Jurnal Elementary*, 4(1), 23–27.
- Nilai, I., Diponegoro, K., Untuk, P., Profil, M., Pancasila, P., Sekolah, D. I., Integration, T. H. E., Character, O. F., Of, V., In, D., Activities, L., & Form, T. O. (2021). *Jurnal kebudayaan*. 16.
- Nurramadhani, A., Patras, Y. E., Ghani, R. A., Rista Chamelia Anggraeni, & Arin Fajar Sisworo. (2025). Culturally Responsive Teaching Approach: Does it Could Enhance Elementary Students' Creative Thinking Skills in Mathematics Learning? *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(2), 382–389. <https://doi.org/10.23887/jisd.v9i2.97250>
- Pratt, M. G. (2025). On the Evolution of Qualitative Methods in Organizational Research. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 12, 109–131. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-111722-032953>
- Sumantri, M. (2014). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Terhadap Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(2), 157–172.
- Tapiwa Muzari., et al. (2022). Qualitative Research Paradigm, a Key Research Design for Educational Researchers, Processes and Procedures: A Theoretical Overview. *Qualitative Research Paradigm*, 2(01), 14–20. <https://indianapublications.com/Journals/IJHSS>
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 982. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Umayah, U. (2024). Implementation of the Independent Curriculum in Indonesian Language Learning Based on Local Wisdom through P5 Project. *Utamax : Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 6(2), 123–134. <https://doi.org/10.31849/utamax.v6i2.20159>
- van Zanten, J. A., & van Tulder, R. (2021). Improving companies' impacts on sustainable development: A nexus approach to the SDGS. *Business Strategy and the Environment*, 30(8), 3703–3720. <https://doi.org/10.1002/bse.2835>

- Viberg, O., Cukurova, M., Feldman-Maggor, Y., Alexandron, G., Shirai, S., Kanemune, S., Wasson, B., Tømte, C., Spikol, D., Milrad, M., Coelho, R., & Kizilcec, R. F. (2025). What Explains Teachers' Trust in AI in Education Across Six Countries? *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 35(3), 1288–1316. <https://doi.org/10.1007/s40593-024-00433-x>
- Yunitasari, D., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2023). Implementation challenges of merdeka curriculum in primary schools. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 11(4), 952. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v11i4.8079>
- Yustinus Calvin Gai Mali . (2023). A Book Review: Case Study Research and Applications. *Beyond Words*, 11(1), 2016–2019.
- Zhou, J., & Huang, M. (2024). Navigating the landscape of enzyme design: from molecular simulations to machine learning. *Chemical Society Reviews*, 53(16), 8202–8239. <https://doi.org/10.1039/d4cs00196f>